

## Representasi Ibu Pertiwi dalam Video Musik “Wonderland Indonesia 2”: Analisis Semiotika Intertekstual Julia Kristeva

Faisal Ibrahim \*, Nawiroh Vera

Universitas Budi Luhur, Jl. Ciledug Raya, North Petukangan, Pesanggrahan  
District, South Jakarta, Jakarta 12260, Indonesia

\*Corresponding email: 2371600236@student.budiluhur.ac.id

### Abstrak

Video musik dalam era digital telah bergeser dari sekadar medium promosi audio menjadi arena diskursif yang aktif mereproduksi dan menegosiasikan identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana arketipe Ibu Pertiwi direpresentasikan dalam video musik *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* karya Alffy Rev melalui lensa semiotika intertekstual Julia Kristeva. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif interpretif, penelitian ini memfokuskan analisis pada sembilan adegan kunci yang menggambarkan transisi lanskap Nusantara dari kedamaian mistis menuju kehancuran perang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi Ibu Pertiwi dikonstruksi melalui dua level intertekstual utama: (1) Transposisi teks kultural-mitologis yang menyerap konsep kosmologi Dewi Prthvi (Sanskrit) dan kedaulatan Majapahit (*Tribhuwana Wijayatunggadewi*), mengonstruksinya sebagai ruang rahim ekologis (*semiotic chora*) yang harmonis; (2) Transposisi teks historis-nasional yang menyerap memori kolektif trauma kolonial melalui visualisasi agresi militer (*De Brandende Kampongs van Generaal Spoor*) dan lirik lagu nasional *Kulihat Ibu Pertiwi*. Melalui ketegangan dinamis antara ranah semiotik (emosi, ritme musik daerah) dan ranah simbolis (hukum, kedaulatan negara), video musik ini berhasil menegosiasikan ulang heroisme kolektif dan nasionalisme baru di ruang media baru.

**Kata Kunci:** *Wonderland Indonesia 2*, Julia Kristeva, Intertekstualitas, Ibu Pertiwi, Semiotika Visual.

### Abstract

Music videos in the digital era have shifted from being merely a medium for audio promotion to becoming a discursive arena that actively reproduces and negotiates cultural identities. This study aims to analyze how the archetype of Ibu Pertiwi is represented in the music video *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* by Alffy Rev through the lens of Julia Kristeva's intertextual semiotics. Employing a qualitative interpretive approach, the study focuses on nine key scenes depicting the transformation of the Nusantara landscape from mystical harmony to the devastation of war. The findings reveal that the representation of Ibu Pertiwi is constructed through two major levels of intertextuality: (1) the transposition of cultural-mythological texts, which incorporates the cosmological concept of Goddess Prthvi (Sanskrit) and the sovereignty of Majapahit represented by *Tribhuwana Wijayatunggadewi*, thereby constructing Ibu Pertiwi as an ecological womb-space (*semiotic chora*) characterized by harmony; and (2) the transposition of historical-national texts, which absorbs the collective memory of colonial trauma through the visualization of military aggression (*De Brandende Kampongs van Generaal Spoor*) and the lyrics of the Indonesian patriotic song *Kulihat Ibu Pertiwi*. Through the dynamic tension between the semiotic domain (emotion and the rhythms of regional music) and the symbolic domain (law and state sovereignty), the music video successfully renegotiates collective heroism and articulates a new form of nationalism within the sphere of new media.

**Keywords:** *Wonderland Indonesia 2*, Julia Kristeva, Intertextuality, Ibu Pertiwi, Visual Semiotics.

## PENDAHULUAN

Pada ekosistem media baru, video musik tidak lagi dipandang sebagai sekadar visualisasi dekoratif dari lirik lagu, melainkan telah bertransformasi menjadi aparatus trans-linguistik yang kompleks. Sebagai bentuk seni multimodal, video musik mengawinkan elemen audio, sinematografi, tari, dan narasi mitologis untuk mereproduksi sekaligus menegosiasikan realitas sosial dan identitas kultural. Salah satu karya audio-visual kontemporer yang memicu diskusi luas mengenai representasi identitas nasional Indonesia di era digital adalah videoklip musik *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* yang disutradarai oleh komposer Alffy Rev bersama Dewatlantis Studios (Rev, 2023). Karya ini menyajikan narasi fiksi fantasi epik yang merajut memori sejarah kuno Nusantara dengan estetika kebudayaan populer modern (Sulaiman & Ramadhan, 2022).

Secara visual, salah satu motif yang paling dominan dan berulang dalam karya ini adalah pemunculan arketipe perempuan pelindung alam yang merepresentasikan figur “Ibu Pertiwi”. Kehadiran simbol maternal ini menawarkan ruang analisis yang kaya jika dibongkar menggunakan teori semiotika pascastrukturalis, khususnya metode Intertekstualitas yang digagas oleh Julia Kristeva. Berbeda dengan pendekatan semiotika strukturalis murni (seperti Ferdinand de Saussure atau Roland Barthes) yang cenderung memperlakukan karya visual sebagai sistem tertutup (*closed system*) yang otonom, teori intertekstualitas Kristeva memandang teks sebagai ruang terbuka yang dinamis (Thibault, 2024).

Kristeva menolak mitos keaslian pengarang; baginya, setiap teks adalah sebuah “mosaik kutipan” (*mosaic of quotations*) di mana terjadi proses penyerapan (*absorption*) dan penghancuran-pembentukan kembali (*destruction-construction*) dari teks-teks pendahulu atau *hipogram* (Özbek, 2025). Kristeva mengungkapkan, bahwa Ia tidak melihat sebagaimana para ahli linguistik struktural lakukan, yaitu melihat bahasa sebagai sistem tanda yang relatif stabil. Menurut Kristeva, bahasa tidak hanya menghasilkan makna yang tetap, tetapi juga terus memproduksi makna baru. Ia membedakan antara dua praktik pembentukan makna dalam wacana, yakni signifikasi (*signification*), yaitu makna yang dilembagakan dan dikontrol secara sosial, dan *signifiance*, yaitu proses produksi makna yang kreatif, subversif, dan terus bergerak melampaui batas-batas konvensi sosial. Lebih lanjut menurut Kristeva, bahasa tidak pernah bekerja hanya sebagai sistem yang teratur dan tertutup. Bahasa selalu merupakan hasil interaksi antara dua modus yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan, yaitu simbolik (*symbolic*) dan semiotik (*semiotic*) (Sobur, 2009).

Ranah simbolik berkaitan dengan aspek bahasa yang telah terstruktur dan dilembagakan secara sosial. Di dalamnya terdapat tata bahasa, hukum, struktur, budaya, dan berbagai sistem representasi yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara teratur. Wilayah simbolik merupakan domain keteraturan dan konvensi yang membuat suatu makna dapat dipahami dan dibagikan bersama oleh anggota masyarakat. Oleh karena itu, ranah simbolik sangat dekat dengan apa yang oleh Kristeva disebut sebagai *signification*, yaitu makna yang telah relatif stabil dan dilegitimasi secara sosial.

Sedangkan ranah semiotik merupakan wilayah yang berkaitan dengan ritme, suara, tubuh, afek, hasrat, serta dimensi ketidaksadaran manusia. Semiotik bekerja pada tingkat yang lebih mendasar dan prasimbolik, sebelum makna dibakukan oleh aturan bahasa dan budaya. Dalam wilayah inilah energi kreatif dan dorongan afektif manusia beroperasi. Karena itu,

semiotik menjadi sumber bagi *significance*, yaitu proses produksi makna yang terus bergerak, terbuka, dan memungkinkan lahirnya makna-makna baru.

Selanjutnya Kristeva menggagas konsep genoteks (*genotext*) dan fenoteks (*phenotext*), yang mana keduanya bukan merupakan dua jenis teks yang berdiri sendiri, melainkan dua dimensi yang selalu hadir secara bersamaan dalam setiap praktik penandaan. Dengan kata lain, apabila semiotik dan simbolik selalu bekerja secara bersamaan dalam proses penandaan, bagaimana keduanya hadir dalam bentuk yang dapat diamati dan dianalisis (Sobur, 2009).

Genoteks merupakan manifestasi dari dimensi semiotik dalam teks. Genoteks tidak merujuk pada struktur bahasa yang telah selesai atau pada makna yang telah dibakukan, melainkan pada proses produktif yang memungkinkan lahirnya suatu teks. Di dalam genoteks bekerja berbagai energi yang berasal dari ritme, dorongan afektif, hasrat, memori, dan berbagai kemungkinan makna yang belum sepenuhnya terstruktur menjadi komunikasi yang stabil.

Genoteks tidak dapat dibaca secara langsung sebagai pesan yang eksplisit, melainkan lebih merupakan lapisan produktif yang menopang terbentuknya teks. Sebaliknya, fenoteks merupakan manifestasi dari dimensi simbolik dalam teks. Fenoteks merujuk pada teks sebagaimana tampil dalam bentuk yang dapat dikenali dan dipahami oleh pembaca. Di dalamnya terdapat struktur naratif, tata bahasa, genre, representasi, serta berbagai konvensi yang memungkinkan teks menjalankan fungsi komunikatifnya. Dengan kata lain, fenoteks merupakan wujud aktual dari teks yang dapat dibaca, didengar, atau diamati.

Dengan demikian, genoteks dan fenoteks bukanlah dua wilayah yang terpisah. Fenoteks memperoleh bentuknya melalui berbagai kemungkinan yang tersimpan dalam genoteks, sedangkan genoteks hanya dapat memanifestasikan dirinya melalui fenoteks. Dengan demikian, hubungan antara keduanya bersifat dinamis dan saling mempengaruhi. Produksi makna tidak berlangsung hanya pada tingkat struktur yang tampak, tetapi juga pada lapisan produktif yang berada di balik struktur tersebut.

Kristeva menegaskan bahwa setiap teks merupakan hasil interaksi antara genoteks dan fenoteks, sehingga proses produksi makna tidak pernah berlangsung secara terisolasi. Tidak ada teks yang benar-benar otonom ataupun sepenuhnya lahir dari dirinya sendiri. Setiap teks selalu berada dalam hubungan dengan teks-teks lain yang telah mendahuluinya maupun yang hadir secara bersamaan dalam suatu kebudayaan (Sobur, 2009).

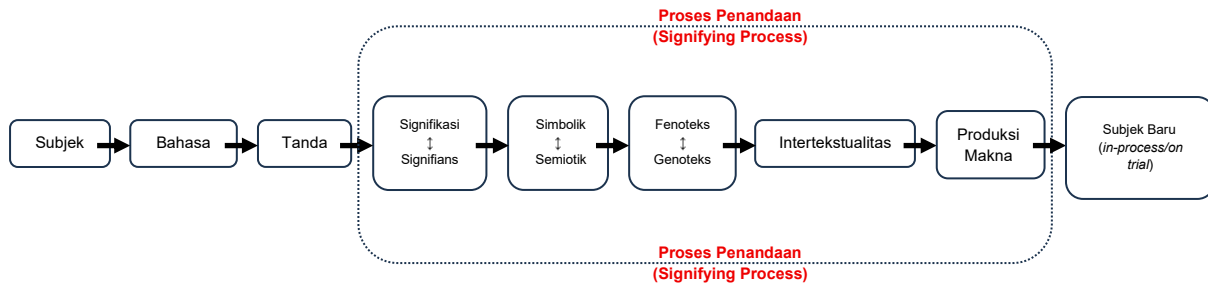
Atas dasar tersebut Kristeva kemudian menggagas konsep intertekstualitas (*intertextuality*), yang dalam pandangannya setiap teks merupakan ruang tempat berbagai teks saling berjumpa, berinteraksi, diserap, dan ditransformasikan (*mosaic of quotations*). Dengan demikian, penciptaan makna tidak pernah dimulai dari titik nol. Sebuah teks selalu mengandung jejak-jejak teks lain yang kemudian mengalami reproduksi, modifikasi, maupun transformasi dalam bentuk yang baru (Budiman, 2004).

Melalui perspektif ini, teks tidak lagi dipahami sebagai produk yang bersifat individual dan tertutup, melainkan sebagai ruang dialog yang terus-menerus mempertemukan berbagai wacana, sejarah, memori, dan sistem penandaan yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, makna suatu teks tidak semata-mata ditentukan oleh struktur internalnya, tetapi juga oleh relasinya dengan teks-teks lain yang membentuk jaringan makna yang lebih luas.

Seluruh bangunan pemikiran Kristeva pada akhirnya bermuara pada satu gagasan sentral, yaitu bahwa makna bukanlah sesuatu yang bersifat tetap dan final, melainkan sesuatu yang terus diproduksi melalui proses penandaan (*signifying process*). Oleh karena itu, fokus kajian

tidak lagi diarahkan pada pertanyaan mengenai “apa arti suatu tanda”, melainkan pada “bagaimana makna diproduksi dan ditransformasikan” (Sobur, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas, proses penandaan dapat dipahami sebagai mekanisme yang tidak hanya menghasilkan makna, tetapi juga secara simultan membentuk kembali posisi subjek dalam ruang budaya, sebagaimana yang disajikan pada visualisasi berikut ini.



**Gambar 1.** Kerangka Konseptual Semiotika Intertekstual Julia Kristeva  
(Sumber: Olahan Penulis)

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji video musik *Wonderland Indonesia 2*. Kurniasari & Toni (2022) mengeksplorasi simbolisme Hindu dan mitologi Garuda dalam video ini menggunakan analisis naratif, sedangkan Rokhman (2023) menggunakan analisis linguistik fungsional sistemik untuk melihat konstruksi makna representasional keindahan alam Nusantara yang terancam hancur. Di sisi lain, studi mengenai konsep “Mother Earth” atau Ibu Pertiwi dalam diskursus global umumnya berfokus pada dimensi ekofeminisme sosiologis, fungsi memetik dalam pembentukan identitas kolektif lintas budaya, atau representasi spiritualitas lingkungan dalam karya seni lukis tradisional (Gill, 1990, 2024b, 2024a; Penawati et al., 2019; Samosir & Kakunsi, 2022).

Meskipun demikian, sejauh ini belum ada penelitian yang secara spesifik menerapkan pisau analisis intertekstual Julia Kristeva untuk mengurai bagaimana arketipe Ibu Pertiwi dikonstruksi secara visual dan auditori dalam video musik *Wonderland Indonesia 2*. Penelitian ini bermaksud mengisi celah (*gap*) teoretis tersebut dengan berfokus pada analisis transposisi (*transposition*) tanda-tanda kultural dan sejarah ke dalam estetika animasi digital, serta mendekonstruksi *ideologeme* perjuangan yang mengikat struktur visual karya ini dengan memori historis bangsa Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode semiotika intertekstual Julia Kristeva. Fokus utama dari penelitian ini adalah melacak proses penstrukturan (*structuration*)—yaitu bagaimana tanda-tanda visual dalam video musik dibentuk melalui dialog aktif dengan teks-teks sejarah dan mitologi pendahulu (Thibault, 2024).

Korpus data dalam penelitian ini adalah sembilan adegan kunci (*key scenes*) dalam video musik *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* yang menampilkan sosok Putri (diperankan oleh Novia Bachmid) sebagai representasi personifikasi Ibu Pertiwi, serta rangkaian konflik kehancuran desa oleh Naga Banaspati. Sembilan adegan ini dipilih karena merepresentasikan pergeseran naratif penting dari kedamaian ekologis menuju trauma kehancuran fisik, yang merupakan poros penafsiran arketipe Ibu Pertiwi.



Langkah-langkah analisis dijalankan secara sistematis melalui kerangka kerja intertekstual Kristeva sebagai berikut: **Identifikasi Hipogram**, yaitu melacak teks-teks pendahulu, baik teks kultural (mitologi Hindu-Buddha, tradisi lokal Bali) maupun teks sejarah nasional (catatan perang kemerdekaan, lagu nasional) yang diserap ke dalam adegan; **Pemetaan Dua Aksis Signifikasi**, yaitu menganalisis bagaimana tanda visual bekerja pada aksis horizontal (komunikasi estetis antara teks visual CGI dengan audiens modern) dan aksis vertikal (hubungan diakronis teks dengan wacana sejarah dan mitologi Nusantara); **Analisis Transposisi Tanda**, yaitu mengurai proses peralihan (*transposition*) sistem tanda dari teks asal ke dalam artikulasi estetis dan etis yang baru dalam bentuk animasi digital, yang meliputi mekanisme haplogi (pengurangan), modifikasi, dan kesejajaran (*parallel*); **Dekonstruksi Ideologem**, yaitu menemukan unit ideologis mikrologis (*ideologeme*) yang mengikat dinamika visual adegan dengan koordinat sosial, sejarah, serta kesadaran nasional penonton; **Analisis Oposisi Semiotik-Symbolis**, yaitu memetakan ketegangan antara ekspresi semiotik (*the semiotic*) yang bersifat intuitif, musikal, dan emosional (vokal lagu daerah) dengan tatanan simbolis (*the symbolic*) yang diatur oleh struktur hukum, kekuasaan, dan lambang kedaulatan formal.



## HASIL DAN DISKUSI




Berdasarkan observasi visual dan pelacakan hipogram terhadap sembilan adegan kunci dalam video musik *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara*, diperoleh data tanda visual dan rujukan intertekstual sebagaimana disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:


**Tabel 1**  
Analisis Transposisi Visual dan Kode Kultural Adegan Ibu Pertiwi

Adegan	Kode Temporal	Kode Waktu	Deskripsi Visual & Konteks	Sistem Penanda Visual & Kode Kultural/Inter tekstual	Teks Hipogram / Rujukan Intertekstual
1		00.01.08	Sosok putri bermahkota emas motif daun berdiri anggun menggendong burung putih besar.	<b>Sistem Penanda Visual:</b> Gaun megah, mahkota emas bermotif daun, dan burung Jalak Bali putih didekap erat.  <b>Kode Kultural:</b> Kode kedaulatan klasik Nusantara,	Sejarah Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi; Konservasi fauna endemik Jalak Bali ( <i>Leucopsar rothschildi</i> ).

				personifikasi spiritual tanah air yang berwibawa.
2		00.01.33 Putri bergaun megah berbahan alam berjalan di tengah hutan lebat dengan akar pohon raksasa.	<p><b>Sistem Penanda Visual:</b> Latar hutan lebat dengan akar pohon purba raksasa, gaun organik berbahan serat alam.</p> <p><b>Kode Kultural:</b> Kode ekologi harmoni kosmik (<i>kincentric ecology</i>), visualisasi ruang maternal (<i>semiotic chora</i>).</p>	Naskah kuno <i>Negarakertagama</i> ; Konsep kosmologi pelestarian hutan adat Nusantara.
3		00.01.48 Putri mengangkat tongkat bercabang ke langit, dikelilingi makhluk kecil (Jili-Jili) yang melayang.	<p><b>Sistem Penanda Visual:</b> Tongkat kayu bercabang terangkat tinggi, makhluk bersayap "Jili-Jili" melayang bersinar.</p> <p><b>Kode Kultural:</b> Kode mistik-spiritual, sinergi supranatural penguasa dengan entitas penjaga alam bawah sadar.</p>	Folklor makhluk halus pelindung alam; Fabel mistis lokal tentang kekuatan pelindung spiritual.

<p>4</p>		<p>00.07.05 Naga merah berkepala dua menyemburkan api destruktif diiringi lirik agresif “Let’s start the fire!”.</p>	<p><b>Sistem Penanda Visual:</b> Kepala naga berkepala dua menyemburkan api membara, lirik agresif, warna merah menyala.</p> <p><b>Kode Kultural:</b> Kode imperialisme, penetrasi kekerasan luar yang mendominasi (simbolis patriarkal yang merusak).</p>	<p>Mitologi Jawa tentang roh api Banaspati; Catatan invasi kolonial Belanda di Nusantara.</p>
<p>5</p>		<p>00.07.11 Kamera mengambil sudut dari atas (<i>top-down</i>), naga membakar rumah-rumah kayu di perkampungan.</p>	<p><b>Sistem Penanda Visual:</b> Rumah-rumah panggung hancur dan terbakar, kepulan abu tebal (sudut kamera <i>top-down</i>).</p> <p><b>Kode Kultural:</b> Kode kekerasan ekstrem perang, pemusnahan ruang hidup warga sipil oleh agresi militer.</p>	<p>Buku sejarah kejahatan perang <i>De Brandende Kampongs van Generaal Spoor</i>.</p>

6		<p>00.07.11 Putri dengan mata berkaca-kaca berjuang sekuat tenaga menghalau semburan api naga.</p>	<p><b>Sistem Penanda Visual:</b> Sorot mata sembab sang Putri, kepalan tangan menahan kobaran api raksasa.</p> <p><b>Kode Kultural:</b> Kode heroisme perempuan, artikulasi perlawanan emosional subjek terhadap penindasan kolonial.</p>	<p>Catatan perjuangan fisik tokoh pahlawan perempuan nasional.</p>
7		<p>00.07.55 Kamera mengambil sudut belakang, sekumpulan Jili-Jili bersatu membentuk perisai cahaya pelindung.</p>	<p><b>Sistem Penanda Visual:</b> Kumpulan Jili-Jili bersatu membentuk perisai cahaya pelindung (sudut kamera dari belakang objek).</p> <p><b>Kode Kultural:</b> Kode solidaritas sosial (<i>gotong royong</i>), taktik pertahanan rakyat semesta yang kolektif.</p>	<p>Nilai sosiologis gotong royong masyarakat desa tradisional dalam sejarah pertahanan nasional.</p>
8		<p>00.07.56 Kamera melakukan <i>super close-up</i> pada mata Putri yang berlinang air mata setelah</p>	<p><b>Sistem Penanda Visual:</b> Air mata menetes di mata Putri, pecahan cahaya perisai</p>	<p>Lirik bait pertama lagu nasional “Kulihat Ibu Pertiwi” (“<i>Air matanya berlinang...</i>”).</p>

		perisai hancur.	(sudut <i>super close-up</i> ).	
			<b>Kode Kultural:</b> Kode duka nasional ( <i>Abjeksi</i> ), kepasrahan atas keruntuhan kedaulatan tanah air oleh kolonialisme.	
9		00.08.03 Kamera mengambil sudut jauh dan tinggi ( <i>long shot</i> ), memperlihatkan seluruh desa rata dengan tanah.	<b>Sistem Penanda Visual:</b> Puing-puing desa membara, lanskap perkampungan gersang (sudut jauh dari ketinggian).	Peristiwa bumi hangus sejarah revolusi kemerdekaan Indonesia.
			<b>Kode Kultural:</b> Kode trauma historis ( <i>historical trauma</i> ), kehancuran fisik total ruang hidup Ibu Pertiwi.	

(Source: Olahan Penulis)

### ***Dialektika Aksis Horizontal dan Vertikal dalam Estetika Ibu Pertiwi***

Menurut teori Kristeva, signifikasi sebuah teks terbentuk melalui persilangan dua dimensi aksis: aksis horizontal (menghubungkan produser dengan pembaca/penonton kontemporer) dan aksis vertikal (menghubungkan teks dengan tradisi budaya dan sejarah di luarnya) (Thibault, 2024). Alffy Rev secara taktis memanfaatkan kedua aksis ini untuk merekonstruksi citra Ibu Pertiwi agar relevan bagi generasi modern.

Pada aksis horizontal, video musik ini menggunakan teknologi CGI mutakhir, palet warna dramatis, dan ritme musik elektronik (EDM) yang akrab dengan estetika visual Generasi Z dan Milenial. Penonton ditarik masuk ke dalam simulasi realitas virtual yang menyajikan keindahan alam Nusantara laksana negeri dongeng (*Wonderland*). Namun, kemegahan visual

ini tidak dibiarkan menjadi tontonan kosong; aksis vertikal segera diaktifkan dengan menyusupkan kode-kode historis dan mitologis kuno (Thibault, 2024).

Sosok Putri dalam Adegan 1 langsung memicu ingatan kolektif penonton pada figur Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi, penguasa perempuan legendaris Kerajaan Majapahit abad ke-14 (Sulaiman & Ramadhan, 2022). Keterkaitan ini dipertegas dengan penampakan lambang Surya Majapahit (*Dewata Nawa Sanga*) pada mahkotanya—sebuah lingkaran berjejaring delapan arah angin yang memuat representasi para dewa penjuru mata angin Hindu. Melalui persilangan kedua aksis ini, Alffy Rev berhasil memindahkan wacana kedaulatan politik Majapahit kuno (vertikal) ke dalam ruang konsumsi estetika digital modern (horizontal).

### ***Transposisi Teks Kultural: Dewi Prthwi, Jili, dan Kosmologi Ekofeminis***

Dalam teologi Hindu-Bali, Ibu Pertiwi dipahami sebagai personifikasi rahim alam semesta (*sapta petala*) yang penuh kasih, kesuburan, dan ketenangan, yang kemudian ditransposisikan oleh Alffy Rev ke dalam media audio-visual melalui penggambaran sosok Putri yang menyatu dengan flora dan fauna. Proses transposisi ini dijalankan melalui mekanisme haplologi atau pengurangan tanda, di mana representasi Ibu Pertiwi dalam ritual tradisional Bali yang biasanya dihadirkan lewat simbol fisik abstrak seperti *sok daksina* atau *wakul* (wadah sesajen) didekonstruksi dan disederhanakan dengan menghilangkan simbol-simbol ritual kompleks tersebut, lalu menggantikannya dengan representasi visual langsung berupa seorang wanita cantik bermahkota organik di tengah hutan belantara.

Selain haplologi, terjadi pula modifikasi karakter fauna pada tokoh animasi burung putih bernama “Jili” yang diadaptasi dari data ekologis nyata tentang Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) sebagai spesies endemik yang terancam punah. Melalui modifikasi visual ini, narasi kepunahan biologis tersebut berhasil ditransposisikan menjadi sebuah kekuatan budaya yang aktif, yang digambarkan secara lincah melalui aktivitas Jili saat memainkan permainan tradisional congklak dan memegang alat musik angklung.

Berdasarkan teori Kristeva, adegan hutan yang subur dan damai ini merupakan perwujudan dari Chora Semiotik (*the semiotic chora*)—sebuah ruang maternal pra-bahasa yang dipenuhi oleh ritme, keindahan alami, dan harmoni kosmik sebelum dirusak oleh hukum patriarki/symbolis yang destruktif (Delaney, 2023).

### ***Transposisi Teks Historis: De Brandende Kampongs dan Ideologeme Perjuangan***

Dinamika visual mengalami pergeseran radikal pada paruh kedua video musik (Adegan 4, 5, dan 9), di mana *chora semiotik* yang damai dihancurkan oleh kedatangan Naga Banaspati yang menyemburkan api. Dalam mitologi Jawa, Banaspati dikenal sebagai roh jahat berelemen api (Sulaiman & Ramadhan, 2022). Alffy Rev mentransposisikan sosok mitologis ini menjadi naga berkepala dua yang melambangkan dualitas kekuatan kolonialisme (seperti agresi Belanda) yang pernah membumihanguskan tanah Nusantara (Limpach, 2016).

Adegan pembakaran desa (Adegan 5) secara intertekstual menyerap teks sejarah revolusi kemerdekaan Indonesia (1945–1949), khususnya laporan kejahatan perang Belanda yang didokumentasikan oleh Remy Limpach dalam bukunya, *De Brandende Kampongs van Generaal Spoor*. Limpach mendokumentasikan bagaimana militer Belanda di bawah pimpinan Jenderal Spoor melakukan kekerasan ekstrem yang terstruktur, termasuk pembakaran perkampungan penduduk sipil secara massal.

Dalam video musik, kekejaman militer kolonial tersebut mengalami transposisi visual metaforis, yaitu moncong naga menyemburkan api ke arah rumah-rumah panggung tradisional yang langsung runtuh menjadi abu (Adegan 5 dan 9). Di sini, bekerja sebuah Ideologeme— yaitu unit terkecil dari struktur tekstual yang membawa koordinat sosial-sejarah masyarakat (Lylo, 2017). Ideologeme yang diaktifkan adalah *trauma kolonial kolektif*.

Adegan pembakaran kampung dalam *Wonderland Indonesia 2* mentransformasikan memori kolektif mengenai penghancuran ruang hidup masyarakat yang dalam historiografi Limpach dipahami sebagai bagian dari praktik kekerasan kolonial yang sistematis.

Dalam historiografi perang kemerdekaan Indonesia, kampung bukan sekadar lokasi geografis. Kampung merupakan ruang sosial tempat berlangsungnya relasi keluarga, aktivitas ekonomi, praktik budaya, dan identitas komunal. Oleh karena itu, penghancuran kampung berarti penghancuran terhadap struktur kehidupan masyarakat itu sendiri.

Penggunaan sudut kamera *top-down* (Adegan 5) menempatkan penonton pada posisi saksi yang tak berdaya menghadapi kebrutalan penindas, merangsang kembali memori bawah sadar penonton tentang kepedihan perang mempertahankan kemerdekaan.

### ***Estetika Abjeksi dan Transposisi Melodis “Kulihat Ibu Pertiwi”***

Puncak tragis dari ketegangan visual ini terjadi pada Adegan 6, 7, dan 8, di mana Putri berjuang keras menghalau serangan naga, namun perisai pelindungnya (reinkarnasi Jili-Jili) hancur berkeping-keping hingga ia jatuh terhempas dan menangis. Adegan jatuhnya air mata Putri secara visual (Adegan 8) merupakan transposisi literal dari lirik bait pertama lagu patriotik nasional *Kulihat Ibu Pertiwi*:

*“Kulihat Ibu Pertiwi / Sedang bersusah hati / Air matanya berlinang / Mas intannya terkenang”*

Berdasarkan teori Kristeva, fase ini melambangkan proses Abjeksi (*abjection*) (Lee, 2025; Raine, 2024). Ibu Pertiwi mengalami kejatuhan dan terhempas dari takhta kedamaian semiotiknya akibat penetrasi kekerasan tatanan simbolis kolonial. Air mata yang berlinang pada sudut pengambilan gambar *super close-up* (Adegan 8) berfungsi sebagai penanda visual kepedihan yang mendalam sekaligus kekecewaan atas runtuhnya kedaulatan bangsa. Dengan demikian, tangisan Putri Wonderland dapat dibaca sebagai ekspresi simbolik dari penderitaan masyarakat yang kehilangan ruang hidupnya akibat kekerasan.

Secara auditori, terdapat transposisi melodis yang sangat kompleks. Melodi lagu *Kulihat Ibu Pertiwi* yang disusun oleh komposer Kamsidi Samsuddin pada tahun 1908 mengadopsi struktur nada dari lagu religi Kristen ciptaan Charles C. Converse (1868) berjudul *What a Friend We Have in Jesus*.

Dalam perspektif Kristeva, fenomena ini menunjukkan adanya dinamika Dialogisme dan polifoni wacana (Zengin, 2016). Melodi yang mulanya merupakan kidung doa spiritual gerejawi Barat ditransposisikan menjadi lagu patriotik perjuangan nasional di Indonesia, dan kini ditransposisikan kembali ke dalam format aransemennya musik elektronik-etnik modern sebagai pengiring visualisasi kehancuran fantasi.

Penyatuan kembali kepedihan visual (tangisan Putri) dengan melodi lagu nasional ini berfungsi sebagai resolusi etis; duka dan air mata Ibu Pertiwi tidak berakhir dalam kekalahan

yang pasif, melainkan ditransformasikan menjadi bahan bakar spiritual untuk membangkitkan kesadaran bela negara dan nasionalisme baru di kalangan generasi muda era digital.

## KESIMPULAN

Melalui kajian semiotika intertekstual Julia Kristeva, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa representasi Ibu Pertiwi dalam video musik *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara* karya Alffy Rev tidak bersifat tunggal, statis, atau final. Ibu Pertiwi direpresentasikan sebagai sebuah situs negosiasi makna yang dinamis di mana berbagai teks kultural dan sejarah saling bersilangan.

Melalui transposisi teks kultural (mitologi *Dewi Prthvi* dan sejarah Ratu Majapahit *Tribhuwana Wijayatunggadewi*), video musik ini mengonstruksi Ibu Pertiwi sebagai ruang ekologis (*semiotic chora*) yang asri, melambangkan kedaulatan budaya Nusantara masa lalu. Sebaliknya, melalui transposisi teks historis (*De Brandende Kampongs van Generaal Spoor* dan lagu nasional *Kulihat Ibu Pertiwi*), video ini menghidupkan kembali *ideologeme* perjuangan dan trauma kolonial masa perang.

Ketegangan konstan antara ranah semiotik yang intuitif-musikal (keindahan melodi lagu-lagu daerah) dengan ranah simbolis yang terstruktur (kedaulatan formal, lambang negara) berhasil disatukan secara estetis. Dengan demikian, video musik ini membuktikan bahwa media digital baru mampu menjadi ruang produktif untuk merumuskan ulang identitas kebudayaan dan menumbuhkan kesadaran patriotisme modern secara kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. (2004). *Semiotika Visual*. 146.
- Delaney, Samuel. (2023). *Kristeva and Lacan: The Maternal Semiotic and the Ethics of Subjectivity*. Exordiumuq.Com. <https://exordiumuq.org/2023/11/14/kristeva-and-lacan-the-maternal-semiotic-and-the-ethics-of-subjectivity/>
- Gill, Sam. (1990). Mother Earth: An American Myth. In James A. Clifton (Ed.), *The Invented Indian : Cultural Fictions and Government Policies* (pp. 128–141). New Brunswick, N.J., U.S.A. : Transaction Publishers.
- Gill, Sam. (2024a). Comments on Responses to ‘What is Mother Earth?’ Sam. *JSRNC : Journal for the Study of Religion, Nature and Culture.*, 2(18), 237–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.1558/jsrnc.27454>
- Gill, Sam. (2024b). What is Mother Earth? A Name, A Meme, A Conspiracy Sam. *JSRNC : Journal for the Study of Religion, Nature and Culture.*, 2(18), 162–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.1558/jsrnc.19924>
- Kurniasari, Ni Gusti Ayu Ketut, & Toni, Ahmad. (2022). Narasi Banalisme Filosofi Hindu Dalam Konten Wonderland Indonesia 2 Karya Alffy Rev. *Dharma Duta : Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 20(2), 49–62. <https://doi.org/10.33363/dd.v20i2.874>
- Lee, Sarah. (2025). *Abjection in Literary Criticism: A Practical Guide*. Numberanalytics.Com. <https://www.numberanalytics.com/blog/abjection-in-literary-criticism-a-practical-guide>
- Limpach, Rémy. (2016). *De Brandende Kampongs Van Generaal Spoor* (1st ed.). Boom.

- Lylo, Taras. (2017). Ideologeme As A Representative Of The Basic Concepts Of Ideology In The Media Discourse. *Social Cmmunication*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/sc-2017-0002>
- Özbek, Dudu Bal. (2025). *Julia Kristeva & The Theory Of Intertextuality: "An Introduction."* Scribd.Com. <https://www.scribd.com/document/350224735/Krist-Eva>
- Penawati, Ni Wayan, Supriyatini, Sri, & Mustika, I. Ketut. (2019). *Mitologi Ibu Pertiwi dalam Agama Hindu di Bali sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*. <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/3541>
- Raine, Sophie. (2024). *What is "The Abject" & Abjection Theory?* Perlego.Com. <https://www.perlego.com/knowledge/study-guides/what-is-abjection/>
- Rev, Alffy. (2023). *Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara*. Youtube.Com. [https://www.youtube.com/watch?v=Fa\\_rNR\\_\\_UV0](https://www.youtube.com/watch?v=Fa_rNR__UV0)
- Rokhman, Nabilah Farisah. (2023). Representational and Ideational Meaning in Constructing Meaning in the Video Wonderland Indonesia: The Sacred Nusantara. *Language Horizon: Journal of Language Studies*, 11(2), 43–49. <https://doi.org/10.26740/lh.v11n2.p43-49>
- Samosir, Agustina Raplina, & Kakunsi, Ejodia. (2022). Listen To The Earth, Listen To The Mother. *Indonesian Journal of Theology*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.247> LISTEN
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi* (Edisi Keem). PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, M. Reza, & Ramadhan, Fajar. (2022). *Alffy Ref Kembali Buat Warganet Kagum, Ini Rupanya Fakta Cerita Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara*. Suara.Com. <https://www.suara.com/lifestyle/2022/08/21/161213/alffy-ref-kembali-buat-warganet-kagum-ini-rupanya-fakta-cerita-wonderland-indonesia-2-the-sacred-nusantara>
- Thibault, Louis. (2024). *Intertextuality and Post-Structuralism*. Udel.Edu. <https://sites.udel.edu/britlitwiki/intertextuality/>
- Zengin, Mevlüde. (2016). An Introduction To Intertextuality As A Literary Theory: Definitions, Axioms And The Originators. *Pamukkale University Journal of Social Sciences Institute*, 25(1). <https://doi.org/10.5505/pausbed.2016.96729>